

**REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL
VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI
PATUNG**

SKRIPSI TUGAS AKHIR



Disusun oleh :

MUHAMMAD HISYAM

212133044

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI SENI MURNI

2022

**REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL
VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI
PATUNG**

SKRIPSI TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar
Sarjana S-1 Program Seni Rupa Murni



Disusun oleh :

MUHAMMAD HISYAM

212133044

**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
PRODI SENI MURNI**

2020

PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN

**REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL
VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI PATUNG**

Oleh :

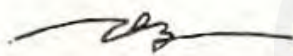
Muhammad Hisyam

NIM. 212133044

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk diujikan Bandung, 14 Januari 2026

Bandung, 14 Januari 2026

Pembimbing 1



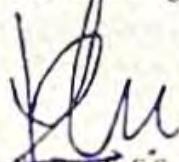
Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197507012008121001

Pembimbing 2



Lauda Al Fiqri, M.Pd.
NIP. 198708102024211021

Mengetahui, Ketua Program Studi



Zaenudin Rahili, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198107132009121003

PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN

**REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL
VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI PATUNG**

Oleh :

Muhammad Hisyam

NIM. 212133044

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 14 Januari 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris Sidang : Lauda Al Fiqri, M.Pd.
Penguji 1 : Joko Dwi Avianto, S.Sn., M.Sn.
Penguji 2 : Gabriel Aries Setiadi, S.Sn., M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Bandung, 3 Februari 2026

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Prof. Dr. Husen Hendriana, S.Sn., M.Ds.
NIP. 197203101998021003

HALAMAN MOTTO

“Selesaikan apa yang sudah dimulai, jangan menyesal”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya baik yang masih ada dan sudah tiada, yang telah berjasa secara moril maupun materil, dan saya persembahkan untuk diri saya sendiri.

Hatur nuhun



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hisyam

NIM : 212133044

Dengan adanya lembar ini saya menyatakan bahwa pada proses penciptaan karya yang berjudul **“REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI PATUNG”** adalah betul-betul hasil karya yang dibuat sendiri. Proses yang dilakukan dari mulai studi literatur, sketsa, hingga proses penciptaan karya. Hasil laporan skripsi ditulis berdasarkan referensi bacaan yang ada sebelumnya, tanpa adanya plagiat dan tanpa campur tangan orang lain. Beberapa sumber kutipan disimpan pada lembar daftar pustaka skripsi.

Dengan ini lembar pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya, jika dikemudian hari ada hal-hal yang tidak di inginkan, saya siap untuk bertanggung jawab.

Bandung, 12 Januari 2026

Muhammad Hisyam
NIM. 212133044

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Tugas akhir skripsi penciptaan ini berjudul “REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI PATUNG”.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab seorang mahasiswa dalam proses panjang penciptaan karya seni berbasis riset sejarah dan praktik. Penulis sangat menyadari bahwasanya proses ini tidak dapat berlangsung secara lancar tanpa pihak-pihak terkait, atas dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat terima kasih banyak kepada :

1. Kedua orang tua tercinta ibu dan almarhum ayah, serta kakak saya bersama keluarganya yang telah membantu dan selalu memberikan semangat tiada henti.
2. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sn., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
3. Prof. Dr. Husen Hendriyana, S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
4. Bapak Zaenudin Ramli, S.Sn., M. Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
5. Bapak Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan serta arahan pada proses penciptaan skripsi dan karya tugas akhir.
6. Bapak Lauda Al Fiqri M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi selama tugas akhir berjalan.
7. Bapak dan ibu dosen serta para mentor selama saya menjalani pendidikan di Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

8. Terima Kasih untuk teman-teman *B-town* tercinta Satya, Winona, Alinda, Rido, dan Nadhif.
9. Sobat bertrak-betruk Rere, Jekbel, Eja, Lamaj, Habib, Depa, Wahyu, Iduy, Bule, Uday, Semmy, dan para warga Desain Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang telah hadir dan membuat Bandung terasa menyenangkan.
10. Terima kasih BALERIOT, CELOSIA, ESSENTIALS, GAMASENI, MIXAGRIB, RS, UGD, PIRATEANS, IGD, dan PUSH UP atas kepercayaannya terhadap pribadi saya.

Penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, maka dari itu bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini nantinya dapat menjadi kontribusi dalam bidang seni rupa.



Bandung, 12 Januari 2026

Muhammad Hisyam

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN	III
PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR PENCIPTAAN	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
PERNYATAAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL	XIII
ABSTRAK	XIV
ABSTRACT	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Penciptaan	3
C. Rumusan Penciptaan.....	3
D. Tujuan Penciptaan	4
E. Manfaat Penciptaan.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Penciptaan.....	12
C. Korelasi, Tema, dan Judul.....	14
D. Konsep Penciptaan	15
E. Batasan Karya.....	16
BAB III METODE PENCIPTAAN	17
A. Proses Kreasi.....	17
B. Perancangan Karya	21
C. Perwujudan Karya	23
D. Konsep Penyajian Karya.....	29

BAB IV PEMBAHASAN KARYA	31
A. Penjelasan Karya	31
1. Deskripsi	31
2. Analisa Formal	31
3. Interpretasi Karya	33
4. Evaluasi	33
B. Nilai Kebaruan Karya	34
BAB V PENUTUP	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	37
Buku	37
Jurnal	37
Website	38
LAMPIRAN	39
GLOSARIUM	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Foto Beluda	8
Gambar 2.2 Foto ‘Serpent’s Tails’	9
Gambar 2.3 Foto ‘Love Tank’	10
Gambar 2.4 Foto ikan kembung	11
Gambar 2.5 sketsa karya tampak atas	16
Gambar 2.6 sketsa karya	16
Gambar 3.1 desain 3D Sketchup 1:1.....	21
Gambar 3.2 desain 3D Sketchup 1:1.....	22
Gambar 3.3 Foto modelling menggunakan das clay	23
Gambar 3.4 dokumentasi pembuatan cetakan silikon.....	24
Gambar 3.5 dokumentasi pembuatan cetakan silikon.....	25
Gambar 3.6 dokumentasi pencetakan karya	26
Gambar 3.7 dokumentasi pencetakan karya	26
Gambar 3.8 dokumentasi pencetakan karya	27
Gambar 3.9 dokumentasi finishing karya	28
Gambar 3.10 dokumentasi finishing karya	28
Gambar 3.11 foto display karya	39
Gambar 3.12 ikan kembung bergerombol.....	29
Gambar 4.1 foto karya	31

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Timeline	22
--------------------------------	----



ABSTRAK

Perubahan sosial akibat urbanisasi dan perkembangan teknologi telah menggeser nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat urban. Fenomena ini menjadi acuan dalam penciptaan karya seni instalasi yang berangkat dari simbol visual ikan kembung (*Rastrelliger spp.*) sebagai representasi kolektivitas sosial. Dengan menggunakan metode penciptaan Graham Wallas, proses penciptaan karya dimulai dengan pengumpulan data visual dan literatur terkait kehidupan ikan kembung dan konteks sosial masyarakat urban, dilanjutkan dengan tahap perenungan untuk merumuskan bentuk simbolik yang sesuai. Ide visual kemudian dikembangkan melalui eksplorasi bentuk dan perancangan komposisi ruang yang merepresentasikan dinamika gerombolan ikan sebagai metafora kehidupan sosial. Hasil akhir berupa karya instalasi patung ikan kembung yang menyajikan ruang refleksi terhadap posisi individu dalam arus kolektivitas modern, baik dalam dunia digital maupun kehidupan urban. Karya ini diharapkan dapat memperluas diskursus seni rupa kontemporer Indonesia yang berangkat dari fenomena sosial lokal, serta mendorong praktik penciptaan seni yang kritis terhadap kondisi masyarakat saat ini.

Kata kunci : Kolektivitas, Ikan Kembung, Instalasi , Urbanisasi.

ABSTRACT

*Social changes driven by urbanization and technological development have shifted the values of togetherness within urban communities. This phenomenon serves as the foundation for the creation of an installation artwork that employs the visual symbol of the short mackerel (*Rastrelliger spp.*) as a representation of social collectivity. Using Graham Wallas's creative process theory, the artwork begins with the collection of visual data and literature related to the life of the short mackerel and the social context of urban society, followed by a contemplative stage to formulate appropriate symbolic forms. The visual idea was then developed through explorations of form and the design of spatial compositions that reflect the dynamics of fish schooling as a metaphor for social life. The final outcome is an installation of sculpted short mackerels that presents a reflective space for considering the position of the individual within the flow of modern collectivity—both in digital spaces and in urban life. This work is expected to contribute to the discourse of contemporary Indonesian art grounded in local social phenomena, and to encourage artistic practices that critically respond to current societal conditions.*

Keywords: Collectivity, Short Mackerel, Installation Art, Urbanization.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak pernah terlepas dari keberadaan orang lain. Dari percakapan sederhana hingga kerja sama dalam skala besar, manusia selalu membentuk jaringan kebersamaan yang disebut kolektivitas. Dalam masyarakat tradisional Indonesia, nilai-nilai komunal seperti gotong royong dan solidaritas menjadi fondasi kehidupan bersama. Seiring berkembangnya zaman, arus globalisasi, urbanisasi, serta kemajuan teknologi menggeser bentuk-bentuk kolektivitas tersebut. Masyarakat modern semakin terdorong ke arah kehidupan yang individualistik, dimana keterhubungan sosial sering kali terjadi secara digital.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas Émile Durkheim. Dalam karyanya *The Division of Labor in Society* (1893/1997), Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas: (1) mekanik, yang muncul dalam masyarakat homogen dan tradisional; (2) organik, yang muncul dalam masyarakat modern yang kompleks dan terdiferensiasi. Solidaritas mekanik ditopang oleh kesamaan nilai dan kehidupan komunal, sedangkan solidaritas organik terbentuk dari saling ketergantungan fungsional antar individu. Pergeseran dari masyarakat komunal ke masyarakat urban modern membuat bentuk-bentuk solidaritas ini juga berubah, sering kali menyebabkan keterputusan relasi sosial langsung.

Perubahan tersebut tampak jelas dalam ruang media sosial. Kekuatan kolektif kini muncul dalam bentuk keserentakan opini digital, ketika banyak pengguna berpihak terhadap satu isu atau individu tertentu. Fenomena viral di media sosial menunjukkan bagaimana seseorang dapat memperoleh “kekuatan” ketika banyak orang mendukungnya, namun sebaliknya, juga dapat menjadi objek tekanan kolektif. Hal ini mencerminkan pergeseran bentuk kolektivitas dari interaksi tatap muka menjadi jaringan maya, yang memiliki daya mobilisasi massa secara cepat tetapi sering kali dangkal secara relasi sosial.

Konteks ini juga terlihat nyata di lingkungan tempat saya tinggal, yaitu Kota Bekasi. Sebagai wilayah penyangga Jakarta, Bekasi mengalami arus urbanisasi yang sangat pesat. Banyak pendatang dari berbagai daerah menetap untuk bekerja di kota besar. Pola hidup masyarakat urban yang sibuk, mobilitas tinggi, dan ketergantungan pada teknologi menyebabkan nilai-nilai kebersamaan perlahan memudar. Interaksi antar warga semakin terbatas, dan kehidupan sosial menjadi terfragmentasi. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana solidaritas mekanik yang dulu kuat di masyarakat daerah berubah menjadi solidaritas organik yang fungsional, namun kurang menekankan kedekatan sosial.

Dalam konteks tersebut, fenomena alam dapat menjadi cermin kehidupan sosial manusia. Ikan kembung (*Rastrelliger spp*) merupakan spesies ikan pelagis yang hidup bergerombol untuk mencari makan dan menghindari predator (Burhanuddin, 1984). Gerombolan ikan ini memperlihatkan bagaimana kebersamaan dapat menjadi strategi bertahan hidup, namun sekaligus membentuk tekanan bagi individu untuk mengikuti arus kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Arthur Asa Berger (2010:11) yang menyatakan bahwa “tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Suatu tanda selalu merujuk pada sesuatu di luar dirinya, dan makna muncul dari relasi antara tanda dengan yang ditandainya.” Dalam konteks ini, ikan kembung dapat dibaca sebagai tanda yang merepresentasikan dinamika kolektivitas sosial manusia.

Pemantik ide karya muncul dari pengalaman visual melihat sebuah stensil jalanan bertuliskan “*Don’t Panic, Organize!*” dengan gambar ikan bergerombol pesan sederhana namun kuat tentang pentingnya solidaritas dalam menghadapi tekanan sosial. Dari hal tersebut, muncul gagasan untuk menggunakan bentuk ikan kembung sebagai simbol visual kolektivitas dalam sebuah karya instalasi patung. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Jim Supangkat (2000) yang menyatakan bahwa seni rupa kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial. Dengan menghadirkan karya instalasi yang berangkat dari fenomena sosial kontemporer dan konteks lokal urban, karya ini diharapkan dapat mengajak audiens merenungkan kembali posisi mereka dalam arus kolektivitas sosial saat ini.

B. Batasan Penciptaan

Untuk menjaga fokus dan arah penelitian ini maka diperlukannya batasan masalah yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Objek visual yang digunakan dalam karya ini terbatas pada ikan kembung (*Rastrelliger*), yang dipilih karena sifat alaminya, yaitu hidup bergerombol, hal ini relevan dengan gagasan kolektivitas dalam kehidupan sosial.
2. Pendekatan simbolik yang digunakan difokuskan pada pembacaan ikan kembung sebagai representasi relasi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Karya ini bukan kajian biologi kelautan secara mendalam, melainkan interpretasi artistik.
3. Karya dibatasi pada bentuk instalasi patung, sehingga eksplorasi dilakukan melalui pengolahan bentuk tiga dimensi dan penataan ruang.
4. Ruang lingkup kajian teori dibatasi pada konsep-konsep kolektivitas, solidaritas sosial, simbolisme dalam semiotika, dan seni rupa kontemporer, khususnya yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.
5. Metode penciptaan karya dibatasi pada studi literatur dan observasi visual terhadap bentuk ikan kembung untuk mendukung gagasan instalasi patung.

C. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ikan kembung dijadikan simbol visual untuk merepresentasikan konsep kolektivitas dalam masyarakat?
2. Bagaimana teknik dan metode visualisasi yang efektif untuk mengolah bentuk ikan kembung sehingga tidak sekadar naturalistik, tetapi juga mengandung makna sosial?
3. Bagaimana *display* yang tepat untuk memaksimalkan efek visual dan pemahaman audiens terhadap karya instalasi patung ikan kembung?

D. Tujuan Penciptaan

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan mengolah bentuk ikan kembung sebagai simbol visual yang merepresentasikan konsep kolektivitas dalam kehidupan masyarakat.
2. Mengembangkan teknik dan metode visualisasi yang tidak hanya menghadirkan bentuk naturalistik ikan kembung, tetapi juga memunculkan makna sosial yang terkandung di dalamnya.
3. Merancang dan mengeksplor teknik pendisplayan yang tepat dalam bentuk instalasi patung, sehingga mampu memaksimalkan efek visual serta meningkatkan pemahaman audiens terhadap gagasan kolektivitas yang diangkat.

E. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat skripsi ini dalam bidang akademis :

Menambah pengetahuan dan referensi mengenai konsep kolektivitas sosial dalam seni rupa kontemporer, khususnya melalui pendekatan simbolisme ikan kembung dan karya instalasi patung berbasis fenomena sosial.

2. Manfaat skripsi ini dalam bidang praktis :

Menghadirkan karya seni instalasi yang mengajak audiens untuk merefleksikan hubungan antara individu dan kelompok dalam kehidupan sosial, sekaligus mengembangkan kemampuan artistik peneliti dalam eksplorasi medium instalasi patung.

3. Manfaat skripsi ini dalam bidang industri/mitra :

Memberikan pengalaman estetis dan edukatif kepada masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai kebersamaan dan kolektivitas dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat untuk memberikan suatu gambaran mengenai alur penelitian serta pembahasan yang akan dibuat. Adapun pembagian bab dalam skripsi ini sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan secara umum mengenai topik penelitian dan pentingnya tema yang diangkat, yaitu ikan kembung sebagai simbol visual untuk merepresentasikan konsep kolektivitas dalam karya seni patung instalasi.

BAB II: Konsep Penciptaan

Bab ini membahas tentang tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, serta teori-teori yang relevan, seperti representasi simbolik dalam seni, konsep kolektivitas, dan visualisasi bentuk dalam patung kontemporer. Selain itu, bab ini juga menguraikan konsep penciptaan yang meliputi hubungan antara tema, ide, dan judul karya, serta batasan penciptaan karya.

BAB III: Metode Penciptaan

Bab ini menjelaskan metode dan proses penciptaan karya instalasi patung. Uraian mencakup tahap eksplorasi ide, perancangan, eksperimen teknik, pemilihan material, hingga tahapan realisasi karya akhir.

BAB IV: Pembahasan Karya

Bab ini berisi analisis dan deskripsi karya yang telah dibuat. Pembahasan mencakup aspek visual, simbolik, serta teknis yang terdapat pada karya instalasi patung ikan kembung. Selain itu, dijelaskan pula nilai kebaruan, pesan yang ingin disampaikan, serta cara karya berinteraksi dengan audiens melalui metode pendisplayan.

BAB V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan proses penciptaan serta saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan studi lebih lanjut, baik dalam bidang seni patung kontemporer maupun dalam pemanfaatan simbol visual sebagai medium penyampaian gagasan sosial.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam proses menciptakan sebuah karya pentingnya studi literatur bagi pencipta. Hal ini merupakan pokok fundamental dalam proses perwujudan suatu karya, dengan adanya kajian literatur tentunya karya akan lebih bisa dipertanggung jawabkan pada hasil akhir. Kajian utama pada penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa sumber seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dsb. Berikut sumber kajian literatur yang dipakai dalam proses penelitian ini yaitu:

1. Fenomena Sosial: Kolektivitas dalam Masyarakat

Konsep kolektivitas menjadi salah satu landasan utama dalam penciptaan karya ini. Fenomena ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*) yang hidup bergerombol dipandang sebagai metafora visual dari kehidupan sosial manusia yang dibangun melalui relasi antar individu. Gerombolan ikan tersebut mencerminkan bagaimana individu-individu membentuk ikatan sosial, saling bergantung, dan bergerak dalam satu arus yang sama, sekaligus memperlihatkan kerentanan posisi individu ketika berada dalam struktur kolektif yang lebih besar.

Metafora ini memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Emile Durkheim (1997) mengenai solidaritas sosial, yang menegaskan bahwa individu tidak pernah sepenuhnya berdiri sebagai entitas yang otonom, melainkan selalu terikat dalam jaringan sosial yang membentuk kesadaran, perilaku, dan perannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gerombolan ikan kembung tidak hanya merepresentasikan kebersamaan, tetapi juga menyingkap dinamika ketegangan antara kepentingan kolektif dan posisi individu di dalamnya. Melalui pendekatan tersebut, karya ini berupaya menghadirkan refleksi visual tentang bagaimana kolektivitas dapat menjadi sumber kekuatan sosial sekaligus ruang yang menempatkan individu pada kondisi rentan dan mudah terserap oleh arus mayoritas.

2. Referensi Seniman dan Karya Sebelumnya

a. Karya Arkiv Vilmansa “Beluda, 2025”



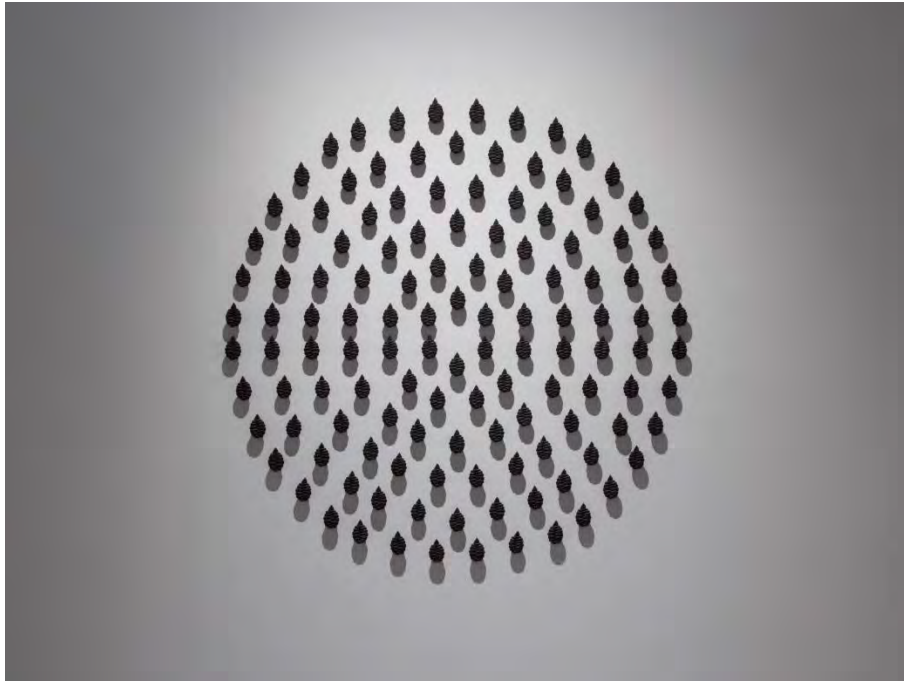
Gambar 2.1 Foto Beluda, 2025

(Sumber : e-katalog pameran “semesta Arkiv”

<https://drive.google.com/drive/folders/16KstmBR3tSzaYWxZWTauWCdaPqCbgvS3>)

Salah satu rujukan artistik yang menjadi inspirasi adalah salah satu karya Arkiv Vilmansa yang berjudul “Beluda” pada pameran tunggalnya “Semesta Arkiv” di Galeri Nasional pada 2025, yang menampilkan instalasi berbentuk ikan belida. Arkiv menggunakan bentuk visual ikan Belida dengan pendekatan *pop art*, warna cerah, dan tata ruang yang imersif. Dari karya Arkiv, penulis terinspirasi untuk mengeksplorasi kemungkinan visualisasi ikan kembung sebagai instalasi patung yang tidak hanya menampilkan bentuk natural, tetapi juga menyampaikan pesan sosial.

b. Albert Yonathan Setyawan, ‘Serpent’s Tails’, 2023



Gambar 2.2 Foto 'Serpent's Tails', 2023, terracotta, slip-casting

(Sumber : website

<https://www.albertyonathan.com/earthlyradiance?pgid=kh2cppvd-239504aa-a8d3-4ebf-8c38-1cd8b0c20099>)

Albert Yonathan Setyawan (lahir 1983, Indonesia) adalah seniman kontemporer yang bekerja terutama dengan medium keramik dalam format instalasi berukuran besar. Dalam karya seperti *Earthly Radiance*, Setyawan menggunakan ratusan hingga ribuan elemen keramik kecil yang direplikasi untuk membentuk instalasi ruang yang luas dan ritmis. Pendekatannya menggabungkan sensitivitas terhadap material, proses pembuatan yang berulang (*repetitive making*), dan perhatian pada hubungan antara bentuk individual dan keseluruhan komposisi. Pada karya "*Serpent's Tails*" menjadi salah satu referensi karya penulis untuk teknik pendisplayan dimana karya ditempel dan disusun pada tembok secara repetitif dengan berkomposisi.

c. Teddy Darmawan "*Love Tank (The Temple)*" 2009



gambar 2.3 Foto 'Love Tank', 2009

(Sumber : website <https://www.gettyimages.com/detail/news-photo/an-artwork-by-indonesian-artist-teddy-darmawan-entitled-news-photo/87976852>)

Karya oleh S. Teddy Darmawan, seperti *Love Tank (The Temple)* yang menampilkan objek-objek tank yang disusun berulang dalam struktur monumental, menunjukkan bahwa pendekatan repetitif terhadap bentuk tiga dimensi dapat digunakan sebagai strategi konseptual untuk memperkuat makna sosial dan historis suatu karya, bukan sekadar sebagai hiasan visual. Pendekatan ini memiliki kesamaan konseptual dengan upaya penggunaan objek berulang dalam karya instalasi kontemporer yang menghubungkan pengalaman visual dengan konteks sosial.

3. Seni Kontemporer Indonesia (era 1990 – 2000)

Seni rupa kontemporer Indonesia banyak menghadirkan karya dengan muatan sosial. Menurut Jim Supangkat (*Outlet: Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia 2000*), seni kontemporer tidak lagi terbatas pada keindahan, melainkan juga berfungsi sebagai refleksi sosial. Hal ini menjadi acuan penting dalam penciptaan karya instalasi patung ikan kembung, agar tidak hanya menghadirkan bentuk estetik, tetapi juga pesan tentang nilai kolektivitas yang semakin tergerus dalam kehidupan

modern. Dalam buku *Bunga Rampai Masakan Sepanjang Zaman* (Hyphen, 2012), para penulis menegaskan bahwa gerakan Seni Rupa Baru Indonesia menandai lahirnya pendekatan seni yang berorientasi pada konteks sosial, penggunaan simbol keseharian, dan praktik kolektif. Pergeseran ini menempatkan seniman sebagai pembaca kondisi sosial dan bukan hanya pengolah bentuk visual.

4. Observasi Visual Ikan Kembung



Gambar 2.4 Foto ikan kembung

(Sumber : website <https://jateng.antaraneews.com/berita/309315/ikan-kembung-kaya-omega-3-tak-harus-makan-salmon>)

Studi langsung terhadap bentuk ikan kembung dilakukan melalui observasi di pasar ikan. Ikan kembung memiliki bentuk tubuh sederhana, ramping, dan mudah dikenali, sehingga memungkinkan untuk direproduksi dalam jumlah banyak. Dari sisi artistik, bentuk ikan kembung yang repetitif dapat diolah menjadi modul instalasi yang membangun kesan gerombolan, sehingga memperkuat simbolisme kolektivitas.

B. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan pada perwujudan karya ini berisikan sumber literatur, teori, dan segala hal yang bersangkutan dengan konsep penciptaan. Selain

berisikan teori-teori pada landasan penciptaan ini.

1. Semiotika Saussure (simbolis)

Landasan utama karya ini berangkat dari teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi dua elemen: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam konteks karya ini, bentuk ikan kembung berfungsi sebagai penanda visual, sementara makna kolektivitas sosial menjadi petanda yang ditangkap audiens. Arthur Asa Berger dalam bukunya Pengantar Semiotika (2010) menegaskan bahwa “tanda-tanda memperoleh makna bukan dari dirinya sendiri, tetapi dari relasi dengan tanda lain dalam sistem dan konteks budaya.” Hal ini mendukung penggunaan ikan kembung sebagai simbol kolektivitas, bukan sekadar bentuk naturalistik.

2. Biologis: Hewan Bergerombol

Secara biologis, ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*) adalah jenis ikan pelagis kecil yang hidup bergerombol. FAO (*Food and Agriculture Organization*, 2022) mencatat bahwa ikan kembung memiliki pola migrasi musiman dan perilaku *schooling* (bergerombol) sebagai strategi bertahan hidup: untuk mencari makan, menghemat energi, sekaligus melindungi diri dari predator. Fenomena ini juga dijelaskan oleh Pitcher & Parrish (1993) dalam *Functions of Shoaling Behaviour in Teleosts* yang menyatakan bahwa perilaku bergerombol pada ikan adalah bentuk efisiensi ekologis dan mekanisme sosial alami. Dengan demikian, perilaku ikan kembung dapat dijadikan dasar biologis dalam memvisualkan gagasan kolektivitas dalam karya seni.

3. Kolektivitas dalam Masyarakat

Dalam ilmu sosial, konsep kolektivitas erat dengan teori Émile Durkheim dalam *The Division of Labor in Society* (1893/1997). Durkheim membagi solidaritas menjadi dua: solidaritas mekanik (masyarakat homogen, tradisional) dan

solidaritas organik (masyarakat modern dengan diferensiasi peran). Analogi ini relevan dengan fenomena ikan kembung yang bergerombol: kolektivitas menjadi sumber kekuatan bertahan, tetapi juga menekan individualitas. Dalam konteks Indonesia, Hildred Geertz (1961) dalam *The Javanese Family* menyoroti pentingnya nilai harmoni sosial dalam budaya Jawa, di mana kebersamaan dipandang lebih tinggi dibanding kepentingan individu. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah kolektivitas masih relevan di era urban dan global saat ini, di mana teknologi justru memudahkan masyarakat untuk hidup lebih individualis. Edward Luttwak dalam buku *Kudeta* (1999) menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan dalam kelompok bergantung pada kemampuan massa untuk bergerak seragam di bawah satu arah atau kepentingan. Mekanisme kontrol sosial sering bekerja melalui pembentukan kelompok besar yang homogen, sehingga individu cenderung mengikuti arus yang dominan. Dalam buku *EkstraKurikuleb* karya Serrum Studio (2024) menekankan bahwa praktik kolektif merupakan proses saling belajar antar individu yang membentuk identitas, pola perilaku, dan kesadaran sosial bersama. Kolektivitas dipahami sebagai ruang sosial yang memengaruhi tindakan dan posisi individu di dalamnya.

1. Seni Kontemporer era 1990-2000

Dalam praktik seni kontemporer, Jim Supangkat (2000) dalam tulisannya mengenai seni kontemporer Indonesia juga menegaskan bahwa seni kontemporer berfungsi sebagai ruang refleksi sosial, bukan sekadar ekspresi individual. Dengan pendekatan instalasi, karya ikan kembung dihadirkan bukan hanya sebagai representasi bentuk, tetapi juga sebagai atmosfer ruang yang mengajak audiens merenungkan kembali relasi antara individu dan kolektivitas dalam masyarakat modern. Jim Supangkat (2010) menjelaskan bahwa seni kontemporer tidak lagi diukur dari keindahan visual semata, melainkan dari kemampuan gagasan untuk berinteraksi dengan konteks sosial dan kultural. Salah kaprah terhadap seni kontemporer sering muncul ketika karya yang repetitif atau indah dianggap dekoratif, padahal secara konsep karya tersebut dapat memuat kritik sosial yang mendalam. Dalam kajian *Jurnal FSRD ITB* (1995), seni rupa baru ditandai oleh keterbukaan terhadap medium baru, pluralitas simbol, dan penggabungan konteks lokal sebagai sumber gagasan. Pendekatan ini

memungkinkan objek keseharian, termasuk representasi fauna lokal menjadi sarana kritik sosial.

2. Seni Instalasi

Dalam praktik seni kontemporer, instalasi menjadi medium yang memungkinkan seniman menghadirkan pengalaman ruang yang imersif. Menurut Michael Archer dalam *Art Since 1960* (1997), instalasi seni “bukan sekadar objek untuk dilihat, melainkan lingkungan yang mengondisikan pengalaman audiens secara menyeluruh.”

C. Korelasi, Tema, dan Judul

Penciptaan karya ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap fenomena kolektivitas sosial dalam kehidupan masyarakat urban, dimana individu sering kali dipahami dan diposisikan melalui keberadaannya dalam jumlah dan kelompok. Fenomena tersebut kemudian dikorelasikan dengan karakter biologis ikan kembung (*Rastrelliger spp.*) yang hidup bergerombol dan bergerak secara kolektif, sehingga dipandang relevan sebagai metafora visual untuk membaca dinamika sosial manusia. Tema kolektivitas dipilih bukan untuk merepresentasikan kebersamaan secara romantik, melainkan untuk mengkritisi relasi antar individu dalam struktur sosial yang ditandai oleh dominasi mayoritas, tekanan massa, serta keberadaan suara minoritas yang kerap terpinggirkan.

Judul karya *Agregat Kembung* dipilih untuk menegaskan pendekatan konseptual penciptaan karya. Istilah *agregat* merujuk pada kumpulan elemen-elemen serupa yang membentuk satu kesatuan melalui relasi dan kedekatan, tanpa menghilangkan keberadaan unit individualnya. Sementara itu, kata *kembung* merujuk secara spesifik pada ikan kembung sebagai subjek visual sekaligus simbol biologis kolektivitas. Melalui judul ini, karya diposisikan bukan sekadar sebagai representasi bentuk ikan, melainkan sebagai pembacaan struktur sosial yang dibangun melalui repetisi, jumlah, dan susunan objek dalam ruang. Dengan demikian, korelasi antara tema kolektivitas dan judul *Agregat Kembung* menjadi landasan konseptual yang mengikat gagasan, bentuk, serta proses penciptaan karya instalasi patung ini.

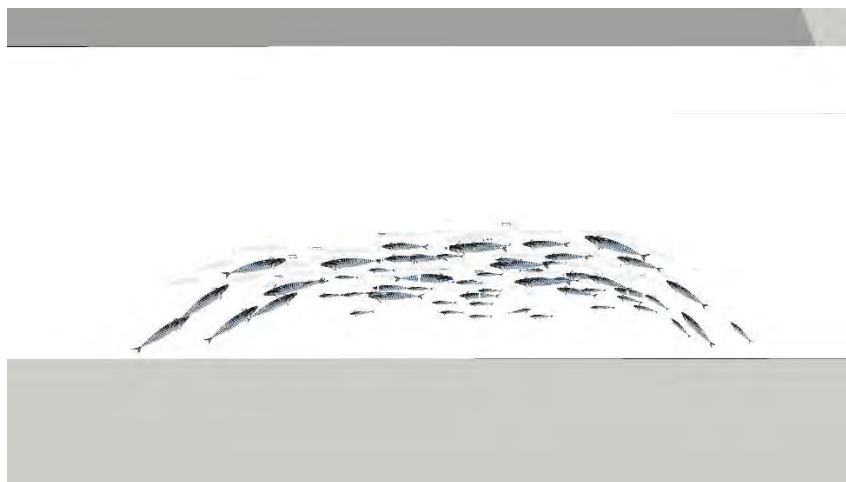
D. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan instalasi ini diambil dari bentuk ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*) yang dijadikan sebagai bentuk karya dalam 3 variasi ukuran yaitu 10 x 4 cm (33), 17 x 7 cm (9), 23 x 10 cm (8) sehingga berjumlah 50 figur ikan kembung dengan pembagian 8, 9, 33 sebagai simbol dari lapisan kolektivitas yaitu pengaruh sosial atau dominan, massa sosial kelompok, massa sosial individu, dan suara minoritas. Menurut E. Durkheim pada buku *The Division of Labor in Society* (1893/1997), dinamika sosial dalam suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh besarnya jumlah anggota, karena kelompok besar cenderung menghasilkan tekanan kolektif yang lebih kuat terhadap individu-individunya. Gagasan ini mendukung penggunaan variasi jumlah ikan dalam instalasi, dimana pembagian figur merepresentasikan lapisan-lapisan kolektivitas sosial mulai dari massa dominan hingga suara minoritas.

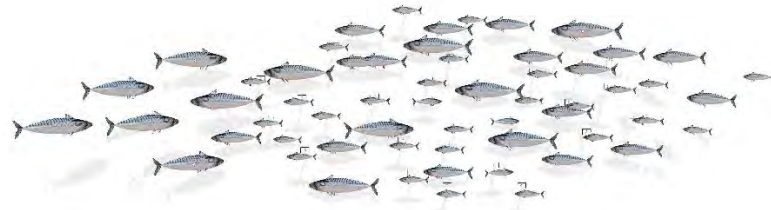
Semakin besar kelompok → semakin kuat tekanan sosialnya.
Kelompok kecil → lebih mungkin berbeda.

Metafora dari intensitas sosial dan dinamika kelompok, yang kemudian direpresentasikan dalam jumlah bentuk ikan:

→ Jumlah figur → mewakili besaran tekanan kolektif.
→ Kelompok besar lebih dominan → minoritas mudah tenggelam.



Gambar 2.5 sketsa karya tampak atas, 2025
(source : Dokumen Pribadi, 29 Oktober 2025)



Gambar2.6 sketsa karya, 2025

(source : Dokumen Pribadi, 29 Oktober 2025)

E. Batasan Karya

Batasan karya ini merupakan penjelasan mengenai ukuran, material, teknik, dan jumlah pada karya yang akan dibuat. berikut penjelasannya :

Ukuran : 23 x 10 cm, 17 x 7 cm, 10 x 4 cm

Material : Resin, *Fiber glass*, Besi, Cat semprot, cat akrilik

Teknik : *Modelling Sculpture* dan teknik cetak Jumlah : 50

Warna : Semi Realis

BAB III METODE PENCIPTAAN

A. Proses Kreasi

1. Kerangka Penciptaan



Diagram 3.1 Kerangka Penciptaan

a. Atas – Tugas Akhir Penciptaan Karya

Bagian ini merupakan landasan awal dari keseluruhan proses penciptaan. Tugas Akhir yang bertujuan untuk menggabungkan riset konseptual dan praktik seni rupa kontemporer. Pijakan awalnya berangkat dari observasi terhadap fenomena sosial di lingkungan tempat tinggal penulis, yaitu Kota Bekasi sebuah kawasan urban yang sarat dengan arus urbanisasi dan perubahan nilai kebersamaan. Dari konteks tersebut muncul gagasan untuk mengkaji kembali makna kolektivitas sosial yang mulai memudar dalam kehidupan masyarakat modern.

b. Jalur Kiri – Data dan Kajian Teoretis

Jalur kiri dalam kerangka konsep berisi proses pengumpulan data dan landasan teoretis yang membentuk kerangka pemikiran penciptaan karya.

Sumber data diperoleh dari:

Literatur akademik, seperti pemikiran Émile Durkheim (1997) tentang solidaritas sosial, Jim Supangkat (2000) tentang seni kontemporer sebagai refleksi sosial, dan Arthur Asa Berger (2010) mengenai semiotika tanda dan makna.

Kajian biologis mengenai perilaku ikan kembung (Burhanuddin, 1984; FAO, 2022) yang hidup bergerombol sebagai strategi bertahan hidup.

Melalui pendekatan semiotika Saussure, ikan kembung dipahami sebagai penanda (signifier) dari fenomena sosial, bentuk gerombolan ikan merepresentasikan kolektivitas, sementara arah dan pola geraknya menjadi metafora atas dinamika sosial masyarakat modern.

Proses ini menghasilkan pemahaman konseptual bahwa ikan kembung bukan hanya bentuk alamiah, melainkan simbol yang merefleksikan hubungan

antara individu dan kelompok dalam kehidupan sosial.

c. Jalur Kanan – Teknis dan Proses Visualisasi

Jalur kanan memaparkan tahapan eksplorasi teknis dan visual dalam proses penciptaan karya.

Proses ini meliputi:

- Eksplorasi bentuk dan komposisi melalui pembuatan sketsa digital 3D.
- Eksperimen material untuk menyesuaikan tekstur dan skala ikan.
- Penyusunan komposisi instalasi dengan tiga variasi ukuran (besar, sedang, kecil) yang berjumlah total 50 ekor ikan kembung.

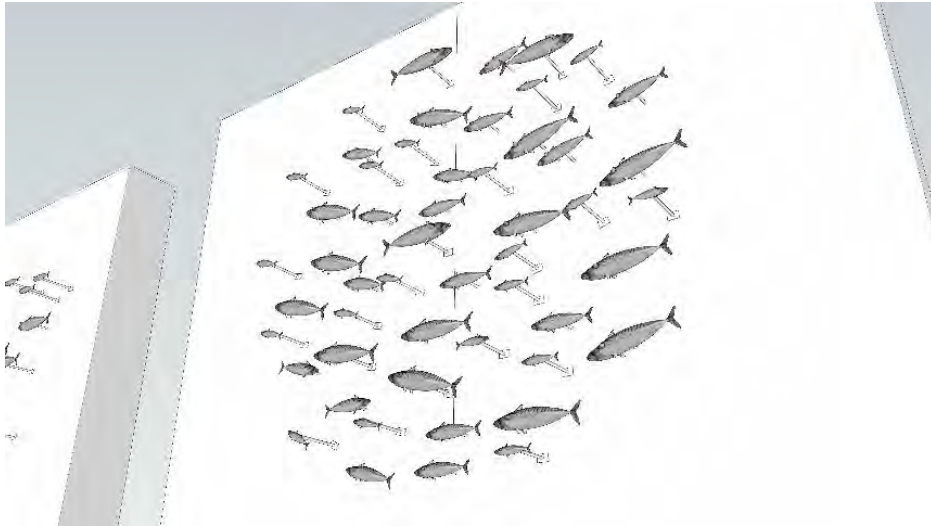
Pendekatan teknis ini berfungsi untuk menghadirkan pengalaman ruang yang reflektif — di mana audiens diajak merasakan dinamika “ arus sosial” sekaligus menyadari posisi mereka sebagai bagian dari kolektivitas yang terus bergerak.

d. Bawah – Hasil Akhir Karya

Puncak dari kerangka konsep ini adalah lahirnya karya instalasi patung ikan kembung sebagai representasi visual dari gagasan kolektivitas sosial. Karya ini menampilkan 50-60 unit ikan kembung yang tersusun melingkar dan bergerak harmonis, namun menyisakan ruang kosong di tengahnya. Melalui karya ini, penulis mengajak audiens untuk mempertanyakan kembali makna kolektivitas dan posisi individu dalam masyarakat modern.

2. Metode Penciptaan

Proses kreatif dalam penciptaan karya ini merujuk pada teori proses kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas dalam *The Art of Thought* (1926), yang terdiri atas empat tahapan, yaitu preparasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap preparasi, dilakukan pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan konsep kolektivitas sosial, teori solidaritas sosial, serta studi visual ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*). Tahap ini juga mencakup penelusuran referensi karya seni instalasi serta kajian terhadap komposisi gerombolan ikan sebagai dasar perancangan visual karya. Selanjutnya, tahap inkubasi merupakan proses perenungan dan pematangan gagasan terhadap data dan referensi yang telah diperoleh, di mana konsep ikan kembung sebagai metafora kolektivitas sosial mulai dipertajam melalui eksplorasi awal berupa sketsa bentuk, pemikiran variasi ukuran, jumlah figur, serta kemungkinan penyusunan komposisi ruang. Tahap iluminasi ditandai dengan munculnya gagasan visual yang lebih konkret, meliputi penentuan tiga variasi ukuran ikan, pembagian jumlah figur sebagai simbol lapisan kolektivitas sosial, serta perancangan komposisi instalasi yang padat dan tidak beraturan. Tahap akhir, yaitu verifikasi, merupakan proses perwujudan karya secara teknis, yang meliputi pembuatan model, pencetakan figur ikan menggunakan material resin, serta penyusunan instalasi sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.



Gambar 3.2 desain 3D Sketchup 1:1
(source : Dokumen Pribadi, 1 Oktober 2025)

Dari proses sketsa tersebut gambaran dalam proses perwujudan karya menjadi tergambar secara baik. Sebuah ukuran dari sebuah sketsa 3D yang penulis buat menjadi penting karena merupakan fundamental dasar dalam proses perwujudan suatu karya.

C. Perwujudan Karya

Perwujudan karya dalam Tugas Akhir ini merupakan proses realisasi ide visual mengenai representasi kolektivitas sosial melalui metafora ikan kembung (*Rastrelliger spp.*) yang dikonstruksi dalam bentuk instalasi patung. Tahap perwujudan karya ini melibatkan serangkaian proses teknis mulai dari pembuatan model dasar, pembuatan cetakan tiga ukuran, proses pencetakan menggunakan resin, hingga penyusunan komposisi akhir dalam ruang pameran. Seluruh proses ini dirancang untuk menghasilkan visual gerombolan ikan yang padat, dinamis, dan tidak beraturan, sebagaimana pola gerombol ikan kembung di habitat aslinya.

Perwujudan karya dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu:

1. *Modelling* Bentuk Ikan Kembung

Proses pertama adalah pembuatan model induk ikan kembung sebagai dasar cetakan. Model dibuat menggunakan *das clay* karena sifatnya mudah dibentuk, ringan, dan memiliki tingkat detail yang baik untuk kebutuhan cetakan silikon. Tahapan ini meliputi observasi struktur morfologis ikan kembung, pengukuran proporsi tubuh, serta penyesuaian karakter visual agar tetap menyerupai bentuk asli tanpa kehilangan keterbacaan ketika diperbanyak menjadi instalasi.



Gambar3.3 Foto modelling menggunakan *das clay*
(source : Dokumen Pribadi)

Berdasarkan pertimbangan proporsi dan keterbacaan visual, model ikan dirancang dalam tiga ukuran, yaitu:

- a. ukuran kecil ± 10 cm,
- b. ukuran sedang ± 17 cm,
- c. ukuran besar ± 23 cm.

Pemilihan tiga ukuran ini bertujuan untuk menciptakan dinamika visual yang lebih cair dan menyerupai pola gerombol ikan di laut, di mana ukuran individu dalam kelompok tidak selalu seragam. Variasi ukuran ini juga berfungsi untuk mendukung pembacaan simbolis mengenai keragaman peran dalam kolektivitas sosial.

2. Pembuatan Cetakan Silikon



Gambar 3.4 dokumentasi pembuatan cetakan silikon
(source : Dokumen Pribadi,)



Gambar 3.5 dokumentasi pembuatan cetakan silikon

(source : Dokumen Pribadi,)

Tahap selanjutnya adalah pembuatan cetakan dari silikon RTV (*room temperature vulcanizing*). Silikon dipilih karena kemampuannya menangkap detail permukaan model dengan akurasi tinggi, tidak mudah menyusut, dan kompatibel dengan berbagai bahan pencetak seperti resin.

Setiap model ikan (kecil, sedang, besar) dibuatkan cetakan *two-part mold* untuk memperoleh bentuk tiga dimensi utuh. Tahap ini meliputi penyusunan *mold box*, pengisian silikon, pengeringan, dan proses pemisahan model dari cetakan. Cetakan silikon kemudian menjadi modul produksi utama untuk memperbanyak elemen ikan.

3. Pencetakan Resin



Gambar 3.6 dokumentasi pencetakan karya
(source : Dokumen Pribadi)



Gambar 3.7 dokumentasi pencetakan karya
(source : Dokumen Pribadi)



Gambar 3.8 dokumentasi pencetakan karya

(source : Dokumen Pribadi)

Tahap ketiga adalah proses pencetakan ikan menggunakan resin. Material resin dipilih karena menghasilkan bentuk yang rigid, ringan, dan memiliki permukaan halus sehingga ideal untuk proses pewarnaan selanjutnya. Resin dituangkan ke dalam cetakan silikon secara bertahap sambil memastikan tidak ada rongga udara yang terperangkap.

Dalam tahap ini diproduksi sekitar 50 ekor ikan sebagai estimasi jumlah untuk komposisi instalasi. Jumlah ini tidak baku, karena proses kurasi ruang menyesuaikan kebutuhan visual dan keseimbangan komposisi di ruang pameran. Perbedaan jumlah setiap ukuran ikan mengikuti ritme visual yang dibutuhkan untuk menciptakan efek gerombolan yang padat dan hidup.

4. Finishing Karya

Tahap finishing merupakan tahap akhir dalam proses perwujudan karya instalasi patung ikan kembang yang berfungsi untuk menyempurnakan kualitas visual dan teknis karya. Proses ini diawali dengan perapihan permukaan hasil cetakan resin menggunakan amplas secara bertahap untuk menghilangkan sisa cetakan dan ketidaksempurnaan permukaan. Selanjutnya dilakukan pendempulan pada bagian-bagian tertentu yang masih tidak rata, kemudian kembali diampas

hingga menghasilkan permukaan yang halus dan seragam. Tahap akhir finishing dilakukan melalui proses pengecatan secara merata pada seluruh objek patung guna menyatukan tampilan visual dan memperkuat kesan kesatuan bentuk dalam instalasi, sehingga karya tidak hanya siap dipamerkan secara teknis, tetapi juga mampu mendukung penyampaian konsep kolektivitas sosial yang menjadi gagasan utama penciptaan karya ini.



*Gambar 3.9 dokumentasi pencetakan karya
(source : Dokumen Pribadi)*



*Gambar 3.10 dokumentasi pencetakan karya
(source : Dokumen Pribadi)*

D. Konsep Penyajian Karya

Tahap terakhir adalah penyusunan bentuk instalasi. Proses ini menjadi inti dari perwujudan karya karena menentukan bagaimana simbol kolektivitas diwujudkan ke dalam bahasa ruang.



Gambar 3.11 foto display karya 1:1
(source : Dokumen Pribadi, 1 Oktober 2025)



Gambar 3.12 ikan kembung bergerombol
(source : website, <https://stock.adobe.com/images/small-school-of-indian-mackerel-rastrelliger-kanagurta-in-shallow-water-naama-bay-sharm-el-sheikh-red-sea-egypt/130319428>)

Mengacu pada observasi gerombolan ikan kembung, instalasi disusun secara:

1. padat,
2. mengalir,
3. tidak beraturan,
4. berorientasi pada satu arah (kebanyakan), dan beberapa menghadap ke arah lainnya, sebagai representasi dari bentuk kebebasan individu dan sebuah kekuatan yang dilawan.

sebagaimana tampak dalam gambar hasil *render* tiga dimensi (Gambar terlampir). Penyusunan ini menolak bentuk lingkaran sempurna atau pola teratur, dan memilih pola "*dense cluster*" yang menyerupai perilaku alami ikan saat bergerombol sebagai mekanisme perlindungan.

Komposisi padat dan tak beraturan ini menghadirkan representasi visual mengenai dinamika sosial masyarakat urban, di mana individu sering kali bergerak mengikuti arus mayoritas tanpa arah pasti, namun tetap berada dalam ikatan kolektif yang tidak terputus.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

A. Penjelasan Karya

Karya instalasi patung ini merepresentasikan interpretasi artistik terhadap kolektivitas sosial masyarakat modern melalui metafora gerombolan ikan kembang. Dinamika kehidupan masyarakat urban yang ditandai oleh urbanisasi, tekanan sosial, dan fenomena konformitas digital dihadapkan dengan cara ikan kembang bergerombol sebagai mekanisme bertahan hidup.

Oleh karena itu, keberulangan bentuk ikan dalam jumlah besar bukan dimaksudkan sebagai dekorasi, melainkan sebagai strategi visual untuk menegaskan relasi antara individu dan kelompok dalam arus sosial kontemporer.

1. Deskripsi Visual Karya



Gambar 4.1 foto karya
(source : Dokumen Pribadi, 1 Oktober 2025)

Secara visual, karya terdiri atas 50 patung ikan kembang dengan tiga variasi ukuran (10 cm, 17 cm, 23 cm). Elemen-elemen tersebut disusun dalam formasi padat dan tidak beraturan, mengalir ke satu arah seperti gerombolan ikan yang sedang bergerak di bawah air dengan beberapa ikan yang menghadap berlawanan.

Komposisi yang padat ini menghasilkan:

- a. kedalaman visual (*visual depth*),
- b. ritme yang mengalir (*flow*),
- c. ketegangan antar elemen (*spatial tension*),
- d. serta area kosong yang terbentuk secara organik.

Penyusunan ini memunculkan analogi pengalaman ruang yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat urban—penuh arus, tekanan, dan ritme yang terbentuk tanpa pola tunggal, dan sebuah kekuatan besar yang muncul ketika bersama – sama atau bergerombol, dengan tetap tidak mengesampingkan kebebasan berindividu.

2. Analisis Formal

Analisis formal mencakup elemen dan prinsip visual yang terkandung dalam karya:

a. Bentuk (*Form*)

Bentuk ikan kembang dipertahankan secara representasional untuk menjaga keterbacaan simbolis.

b. Warna (*Color*)

Warna tubuh ikan yang cenderung monokromatik memperkuat keseragaman massa, berfungsi menekankan gagasan homogenitas sosial.

c. Komposisi (*Composition*)

Pola padat tak beraturan menciptakan efek gerombol (*schooling effect*) yang menggerakkan mata penonton mengikuti arus karya.

d. Ritme (*Rhythm*)

Variasi ukuran menciptakan ritme dinamis yang menyerupai gelombang sosial dalam masyarakat urban.

e. Ruang (*Space*)

Ruang negatif di antara ikan menghadirkan jeda visual yang mendukung pembacaan metaforis mengenai ruang refleksi individu dalam masyarakat.

3. Interpretasi Karya

Secara konseptual, karya ini merupakan kritik visual terhadap fenomena kolektivitas sosial modern. Individu dalam masyarakat urban bergerak

dalam arus besar, sering kali mengikuti ritme kelompok tanpa kesadaran reflektif. Pola gerombol ikan menjadi metafora untuk menggambarkan:

- a. Tekanan sosial (social pressure)
- b. Konformitas dan homogenitas
- c. Identitas yang larut dalam kolektivitas
- d. Arus opini publik di media sosial
- e. Hubungan individu–komunitas dalam sistem urban

Yang dengan demikian, karya ini mengajak audiens untuk menyadari posisi dirinya di tengah arus kolektif tersebut.

4. Evaluasi

Secara konseptual, karya instalasi patung ikan kembang ini dinilai telah mampu merepresentasikan gagasan kolektivitas sosial melalui penggunaan repetisi bentuk, variasi ukuran, dan jumlah figur. Ikan kembang sebagai metafora visual berhasil menggambarkan relasi antara individu dan kelompok, termasuk keberadaan pengaruh sosial dominan, massa sosial, serta posisi individu dan suara minoritas dalam struktur kolektivitas masyarakat urban.

Dari aspek visual dan teknis, penyusunan figur secara padat dan tidak beraturan menciptakan kesan gerombolan yang dinamis dan memperkuat narasi kolektivitas. Penggunaan material resin mendukung konsistensi bentuk dan efisiensi produksi, meskipun terdapat tantangan teknis dalam menjaga kualitas detail setiap figur. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai medium reflektif terhadap dinamika kolektivitas sosial dalam konteks kehidupan kontemporer.

B. Nilai Kebaruan Dalam Karya

Nilai kebaruan karya ini terletak pada:

1. Penggunaan ikan kembang sebagai simbol sosial yang jarang digunakan dalam

seni instalasi Indonesia.

2. Kombinasi metode cetak resin dan kurasi ruang untuk menciptakan pengalaman ruang kolektif.
3. Penautan antara fenomena biologis gerombolan ikan dengan fenomena sosial masyarakat urban.
4. Penyajian kritik sosial melalui bahasa visual yang repetitif namun konseptual—bukan dekoratif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya instalasi patung yang merepresentasikan kolektivitas sosial melalui simbol visual ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta*) merupakan respons artistik terhadap perubahan relasi sosial dalam masyarakat urban yang semakin dipengaruhi oleh urbanisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika ruang digital. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana individu kerap kehilangan posisi otonomnya dan larut dalam arus kolektivitas, di mana solidaritas dapat terbentuk sekaligus melemah. Melalui karakter ikan kembung yang hidup bergerombol, karya ini memvisualisasikan keterikatan, ketergantungan, serta kerentanan individu dalam struktur sosial, sebagaimana dikemukakan dalam pemikiran Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Proses penciptaan yang melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi memungkinkan gagasan konseptual berkembang menjadi bahasa visual yang sistematis melalui strategi repetisi bentuk, variasi ukuran, dan kepadatan komposisi. Penyusunan figur ikan secara padat dan tidak beraturan menjadi metafora arus sosial yang dinamis, di mana keberadaan individu, massa sosial, pengaruh dominan, dan suara minoritas saling berkelindan. Dengan demikian, karya instalasi patung ini tidak hanya hadir sebagai objek estetik, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mengajak penonton meninjau kembali posisi dan perannya dalam kolektivitas sosial masyarakat kontemporer.

B. Saran

Karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam diskursus seni rupa kontemporer Indonesia yang mengangkat isu kolektivitas sosial melalui pendekatan instalasi patung. Bagi perupa atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan eksplorasi medium, skala ruang, atau interaksi penonton agar gagasan kolektivitas dapat dibaca secara lebih luas dan mendalam.

Selain itu, penelitian dan penciptaan karya di masa mendatang dapat memperluas konteks kajian dengan melibatkan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi, antropologi, atau studi media digital, guna memperkaya pemaknaan terhadap fenomena kolektivitas dalam masyarakat kontemporer yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda, teks, dan kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Burhanuddin. (1984). *Sumber daya ikan pelagis kecil di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi LIPI.

Durkheim, E. (1997). *The division of labor in society*. New York: Free Press. (Karya asli terbit 1893).

Geertz, H. (1961). *The Javanese family*. New York: Free Press.

Michael, J. (1997). *Art since 1960*. London: Laurence King Publishing.

Luttwak, E. (1999). *Coup d'État: A practical handbook* (H. Hadikusumo, Penerj.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. (Asli diterbitkan tahun 1969).

Serum Studio; Wijaya, A., Siregar, G., Adistiana, K., Hasrul, M., Nugroho, R. S., & Wahyudi. (2024). *Ekstra Kurikuleb: Kolektif sebagai sekolah* (K. Y. Rahayu, Penyunting). Jakarta: Serrum Studio.

Supangkat, J. (2000). *Outlet: Yogya dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia.

Supangkat, J. (2010). *Satu abad gagal paham seni rupa dunia*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa Indonesia.

Wallas, G. (1926). *The art of thought*. London: Jonathan Cape.

Hyphen (Ed.). (2012). *Masakan sepanjang zaman: Bunga rampai seni rupa baru 1975–1989*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Jurnal :

Harsono, A. (2019). Perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia: Media, konsep, dan pendekatan estetika. *Jurnal Seni Rupa*, 17(2), 45–58.

Pratama, C., Hartati, R., & Redjeki, S. (2019). Biologi ikan kembung *Rastrelliger* spp. (Actinopterygii: Scombridae): Ditinjau dari aspek panjang-berat dan indeks kematangan gonad di perairan Semarang. *Journal of Marine Research*, 8(2), 189–196. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jmr>

Tim FSRD ITB. (1995). Seni rupa Indonesia dan postmodernisme. *Jurnal Seni Rupa FSRD ITB*, 1(1), 1–15.

Website :

FAO. (2022). *The state of world fisheries and aquaculture 2022*. Roma: FAO.
<https://www.fao.org/documents/card/en/c/cc0461en>

StreetArtUtopia. (2021, November 14). *Don't Panic, Organize!*
<https://streetartutopia.com/2021/11/14/dont-panic-organize/>

Vilmansa, A. (2025). *Semesta Arkiv – Beluda* (E-catalog). Galeri Nasional Indonesia.

Dokumentasi pribadi penulis.
<https://drive.google.com/drive/folders/16KstmBR3tSzaYWxZWTCdaPqCbgvS3>

Antara News Jateng. (n.d.). Ikan kembung kaya omega-3, tak harus makan salmon.
<https://jateng.antaranews.com/berita/309315/ikan-kembung-kaya-omega-3-tak-harus-makan-salmon>

Adobe Stock. (n.d.). *Small school of Indian mackerel (Rastrelliger kanagurta) in shallow water.*
<https://stock.adobe.com/images/small-school-of-indian-mackerel-rastrelliger-kanagurta-in-shallow-water-naama-bay-sharm-el-sheikh-red-sea-egypt/130319428>

Getty Images. (2009). *An artwork by Indonesian artist Teddy Darmawan entitled "Love Tank (The Temple)" exhibited at the National Museum Singapore.*
<https://www.gettyimages.com/detail/news-photo/an-artwork-by-indonesian-artist-teddy-darmawan-entitled-news-photo/87976852>

Albert Yonathan Setyawan. (n.d.). *Earthly Radiance*. Diambil dari
<https://www.albertyonathan.com/earthlyradiance>

KBBI. <https://kbbi.web.id/>

LAMPIRAN

Jadwal Sidang

No.	Sidang	Tanggal	Pembimbing	Penguji	Moderator
1.	Seminar Proposal	Jum'at, 26 September 2025	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.	Martien Roos Nagara, S.Pd., M.Sn.	Farid Kurniawan Noor Zaman S.Sn., M.A
2.	Sidang Preview	Jum'at, 07 November 2025	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.	Gabriel Aries Setiadi, S.Sn., M.Sn.	Lauda Alfikri, M.Pd.
3.	Sidang Kelayakan	Jum'at, 12 Desember 2025	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.	Lauda Alfikri, M.Pd.
4.	Sidang Akhir	Raby, 14 Januari 2026	Dr. Deni Yana, S.Sn.,	Joko Dwi Avianto S.Sn., M.Sn. Gabriel Aries Setiadi, S.Sn., M.Sn.	Lauda Alfikri, M.Pd.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Jalan Buahbatu Nomor 212 Bandung 40265

Telepon (022) 7314982, 7394532 - Faksimili (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR, GELOMBANG 2, PRODI SENI RUPA MURNI,
2025-2026**

NAMA MAHASISWA	MUHAMMAD HILSYAM
NIM	212133044
PRODI/MINAT STUDI	SENI RUPA MURNI
PEMBIMBING 1	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.
PEMBIMBING 2	LAUDA AL FIGRI, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI/ TUGAS AKHIR	
REPRESENTASI KOLEKTIVITAS SOSIAL MELALUI SIMBOL VISUAL IKAN KEMBUNG DALAM KARYA INSTALASI PATUNG	

No.	Tanggal	Pokok Bahasan	Catatan Perbaikan	Paraf P1	Paraf P2
1.	20/10/2025	Penulisan Skripsi	- ABSTRAK - Latar Belakang		
2.	23/10/2025	Penulisan Skripsi	-		
3.	6/11/2025	Penulisan Skripsi	-		
4.	11/11/2025	Penulisan & pengerjaan	Progress		
5.	12/11/2025	Penulisan & pengerjaan	Progress		
6.	12/11/2025	Penulisan & pengerjaan	Revisi pembua + progress karya		
7.	1/12/2025	Penulisan & pengerjaan	Final karya & Skripsi		
8.					
9.					

